

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

Dalam proses pembuatan karya video dokumenter, penulis menggunakan beberapa karya terdahulu sebagai acuan. Beberapa karya terdahulu yang penulis gunakan sebagai referensi yang diharapkan mampu membantu penulis dalam memaksimalkan proses pembuatan karya video dokumenter penulis.

1. FULL | Kenangan Ayah Ruben Dan Sarah Sechan | DIARY THE ONSU (31/7/22) TRANSTV



Gambar 2. 1 Kenangan Ayah Ruben Dan Sarah Sechan

Sumber: YouTube TRANSTV FAMILY CHANNEL

Video milik TRANS TV yang tayang di YouTube, penulis jadikan sebagai bahan rujukan karya terdahulu. Dalam videonya berisikan artis Ruben Onsu sebagai host atau tokoh utama sedang jalan-jalan ke Singapura untuk liburan. Bersama tim dari TRANS TV, mereka memperlihatkan keseharian Ruben Onsu ketika sedang liburan bersama keluarganya. Mulai dari memilih tempat makan, kemudian berkeliling di jalanan Singapura, sampai akhirnya

Ruben Onsu bertemu dengan sahabat lamanya Sarah Sechan. Video yang ditampilkan layaknya dokumenter, dimana Ruben Onsu terus menjelaskan kepada

kamera soal kegiatanapa saja yang dia lakukan secara real.

Video dokumenter TRANS TV masuk dalam pengambilan gaya cinema verite, pembuatan dokumenter ini tidak berdasarkan arahan sutradara untuk membuat sebuah cerita (Swandaru: 2019, p9). Visual yang ditampilkan memperlihatkan gambar yang terus merekam kegiatan Ruben Onsu secara nyata. Informasi diberikan langsung oleh narasumber, mulai dari pergi ke salah satu cafe, keberadaan lokasi yang dituju, sampai momen perbincangan dengan Sarah Sechan. Penulis memilih video tersebut sebagai rujukan karya terdahulu, karena gaya pengambilan gambar bertema cinema verite ingin diimplementasikan dalam video dokumenter berbasis skripsi karya. Dimana kamera akan terus merekam kegiatan narasumber saat beraktifitas.

2. I Was In A Big Film & Am Still An Aspiring Actress | L.A. Land | Refinery29



Gambar 2. 2 I Was In A Big Film & Am Still An Aspiring Actress

Sumber: YouTube Refinery 29

Karya kedua merupakan video dokumenter yang diproduksi oleh Refinery29, dengan durasi 8 menit. Video tersebut menceritakan keseharian seorang aktris bernama Claire Glassford, yang sedang menjalani karirnya sebagai aktris yang melakukan casting untuk

mendapatkan sebuah peran dalam teater atau film. Claire diperlihatkan sebelum casting, dia selalu berlatih secara maksimal. Mulai merubah intonasi

berbicara sampai menempelkan perban tepat di jidatnya, agar memperlihatkan akting yang memukau. Claire juga bercerita bahwa dia pernah hadir sebagai pemeran pembantu dalam film “Collateral Beauty”, di film tersebut juga menghadirkan Will Smith sebagai pemeran utama.

Meskipun telah bermain peran di film box office, namun nyatanya Claire masih harus berjuang sebagai aktris dengan mendatangi tempat casting, yang disarankan oleh agensinya. Claire juga bercerita bagaimana pekerjaannya yang mengharuskan bisa berakting dengan segala peran. Dia juga terlihat membaca naskah sebelum akhirnya masuk dalam tahap casting.

Penulis memilih video ini menjadi rujukan karya terdahulu, karena visual dan kreativitas pengembangan alur cerita. Visual yang dihadirkan layaknya cinema verite, dimana gaya tersebut sering kali disebut sebagai *Uncontrolled Documentary*, karena mengedepankan penggambaran cerita yang nyata, mulai dari emosi, reaksi, dan situasi (Barber :2015). Adanya getaran kamera saat mengikuti Claire, merupakan bentuk gambaran secara real. Selain itu, implementasi perbincangan narasumber yang dijadikan sebagai *voice over*, jadi alasan lain kenapa video tersebut jadi pilihan penulis. Alih-alih menggunakan *voice over talent*, menambahkan kutipan narasumber jadi salah satu hal yang akan diimplementasikan dalam karya video dokumenter penulis.

3. INSERT - Kejar Artis: Marcel Siahaan



Gambar 2. 3 Kejar Artis: Marcel Siahaan

Sumber: YouTube TransTVofficial

Karya ketiga dikerjakan oleh pihak Insert mengusung tema video dokumenter dengan nama Kejar Artis. Kejar Artis sendiri bertujuan sebagai *Behind the Scene* dalam peliputan jurnalis *infotainment* ketika sedang memuat berita untuk tayangan Insert di Trans TV. Video tersebut memiliki durasi 5 menit. Meskipun nyatanya tayangan tersebut sudah tidak ada lagi, nyatanya di beberapa tahun lalu tayangan tersebut berhasil memberikan sebuah gambaran kepada penonton awam, perihal bagaimana kondisi dalam menyiapkan pemberitaan *infotainment*.

Daris sebagai reporter menunjukkan kurang lebihnya bekerja sebagai jurnalis lapangan secara gamblang. Mulai dari menyiapkan materi sebelum menuju ke tempat wawancara, menunggu artis, dan mewawancarai artis ketika *event* sudah selesai. Wawancaranya pun terjadi tidaklah mudah, diperlihatkan Daris yang harus berdesak-desakan untuk berdekatan dengan Marcel. Terlihat Daris berada di paling bawah di antara kerumunan jurnalis lain yang mengikuti wawancara juga. Jadi Kejar Artis menggambarkan secara nyata bagaimana Jurnalis Infotainment bekerja untuk memuat berita.

Karya dokumenter tersebut sungguh menginspirasi, terlebih dengan *angle-angle* yang bisa diimplementasikan ke dalam skripsi karya video dokumenter penulis. Seperti

pengambilan gaya close up untuk mempertegas ketika Claire sedang menjelaskan ambisinya menjadi aktris. Ada juga pengambilan video dengan memperlihatkan perjalanan Daris menuju lokasi konferensi pers.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu Sebagai Rujukan Pembuatan Karya

No	Judul Video	FormatVideo	Deskripsi Video
	FULL Kenangan Ayah Ruben Dan Sarah	Video Dokumenter	Video dokumenter berjudul "FULL Kenangan Ayah Ruben Dan Sarah Sechan DIARY THE ONSU (31/7/22)" merupakan video dokumenter berdurasi 38menit.

	Sechan DIARY		<p>Menampilkan perjalanan Ruben Onsu dan keluarga ketika pergi ke Singapura untuk berlibur.</p> <p>Dalam video memperlihatkan kegiatan sang presenterseharian di Singapura. Mulai dari makan ke tempat khas Singapura, sampai akhirnya bertemu dengan sahabat lamanya, yaitu Sarah Sechan.</p>
2.	I Was In A Big Film & Am Still An Aspiring Actress L.A. Land Refinery29	Video Dokumenter	<p>Video dokumenter yang berdurasi 8 menit, dengan judul “I Was In A Big Film & Am Still An Aspiring Actress”, video menunjukkan kehidupan seorang artis Claire Glassford dalam menjalani pekerjaannya sebagai aktris, per <i>step by step</i>.</p> <p>Video memperlihatkan keseharian Claire dalam mengikuti <i>casting</i>. Mulai dari Claire yang berlatih dialog di kamarnya, sampai sang aktris menuju ke tempat <i>casting</i>. Videonya cukup singkat karena hanya memperlihatkan Claire yang melakukan <i>casting</i> hanya sekali saja. Claire juga membagikan pengalamannya saat dirinya pernah beradu akting dengan aktor papan atas, Will Smith, dalam film “Collateral Beauty”</p>
3.	INSERT - Kejar Artis : Marcel Siahaan	Video Dokumenter	<p>Kejar Artis milik Insert Trans TV merupakan salah satu segmen tayangan yang mengusung pengambilan video dengan gaya dokumenter. Video tersebut menampilkan Daaris sebagai reporter yang sedang mewawancarai Marsel untuk keperluan tayangan di Insert Pagi. Kurang lebih video tersebut berdurasi 5 menit.</p> <p>Sama halnya seperti video dokumenter. Secara garis besar, menampilkan Daaris</p>

			yang melakukan kerja sebagai jurnalis Infotainment. Mulai dari menaiki mobil untuk menuju ke <i>Press Conference</i> , registrasi untuk masuk ke acara, menyiapkan pertanyaan, dan melakukan <i>Door Stop</i> .
--	--	--	---

2.2 Konsep yang Digunakan

2.2.1 Jurnalis

Jurnalis atau yang sering disebut wartawan, adalah seseorang yang berkaitan dengan pemberitaan atau penyebarluasan suatu informasi dalam bentuk berita (Waridah: 2018, p122). Secara *general* seorang jurnalis dituntut untuk membuat dan menyebarkan berita menarik dan penting ke khalayak untuk dikonsumsi. Dalam dunia Jurnalistik, para jurnalis bekerja membuat bermacam-macam kategori pemberitaan, mulai dari berita politik, olahraga, *lifestyle*, kolom, dan *infotainment* (Le Masurier: 2015, p138). Salah satu hal penting bagi seorang jurnalis, dimana saat membuat berita baik saat sedang menulis atau liputan lapangan, mereka dituntut untuk

transparan dalam menyampaikan informasi ke khalayak, kata lainnya harus berimbang dan tidak boleh menyebarkan hoaks (Lacy & Rosenstiel: 2015, p9).

2.2.2 Jurnalisme *Infotainment*

Infotainment pada dasarnya adalah penggabungan antara hiburan dan informasi yang disatukan menjadi satu pemberitaan. Ada dua pemahaman soal *infotainment*, (a) berita yang bersifat lebih menghibur dan (b) berita hiburan yang bersifat lebih serius (Boukes: 2019, p1). *Infotainment* adalah *soft journalism* atau *soft news*, jenis jurnalisme yang menawarkan berita-berita sensasional, lebih personal, dengan selebriti sebagai perhatian liputan.

Dengan lahirnya terminologi baru yang menempatkan infotainment sebagai *soft news* atau *soft journalism* seharusnya mampu memberikan penekanan lebih pada kerja jurnalistik sebagai hard news atau hard journalism pada penelusuran, pengecekan fakta, dan kepentingan publik, dibandingkan *infotainment* sebagai rivalnya (Syahputra:2013). Meskipun berita *infotainment* kerap kali dicap sebagai pemberitaan artis, tetapi infotainment bukan berita berisikan informasi yang hanya fokus kepada hiburan, gosip, dan informasi personal lainnya sebagai pemberitaan, tetapi berita dengan fokus pemberitaan penting, tersajikan dalam bentuk menghibur (Hidayat, Muhamad, & Munzir:2021, p5).

2.2.3 Film Dokumenter

Film dokumenter adalah sebuah garapan film yang berisikan kejadian-kejadian secara nyata dan ditampilkan dengan menarik secara objektif yang mempunyai tujuan tertentu. Kebenaran dalam film dokumenter tidak selalu menyiarkan informasi secara murni seperti pada buku teks, tapi mengarah pada cara pandang beberapa aspek dari kondisi kemanusiaan (Rikarno: 2015, p 14). Intinya film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal yang senyata mungkin. Kehidupan sosial, politik, dan budaya merupakan sumber inspirasi untuk pembuatan sebuah film dokumenter yang tak akan pernah habis. Konsep yang dibangun dari film dokumenter adalah membangun suatu alur cerita berdasarkan kenyataan yang ada (Lestari: 2019, p11). Setiap gaya dalam dokumenter memiliki ciri-ciri tersendiri yang masing-masing memiliki keunggulan dan keterbatasannya. Gaya dalam dokumenter dapat membantu pembuat dokumenter dalam menyampaikan pesan yang mereka inginkan. Berikut ini merupakan deskripsi tentang gaya dokumenter

1. Gaya Expository Documentary

Gaya eksposisi (*expository documentary*) merupakan gaya dokumenter yang terhitung memanfaatkan narator seperti yang kita temukan di siaran berita televisi (Dinata: 2019). Dengan adanya narator atau biasa disebut *voice of god*, bertujuan untuk menjelaskan

kondisi dalam cerita ke audiens (Bradbury dan Guadagno: 2020).

2. Gaya Direct Cinema/Observational (*Observational Documentary*)

Gaya observatif (*observational documentary*) adalah pendekatan dengan merekam lingkungan atau kondisi sekitar, tanpa adanya narasi atau partisipan yang masuk ke dalam gambar (Bradbury dan Guadagno: 2020). Objek yang ditampilkan biasanya membelakangi atau tidak merasakan adanya kamera, sehingga menghasilkan makna yang berbeda-beda, tergantung kepada audiens (Plantinga: 2005).

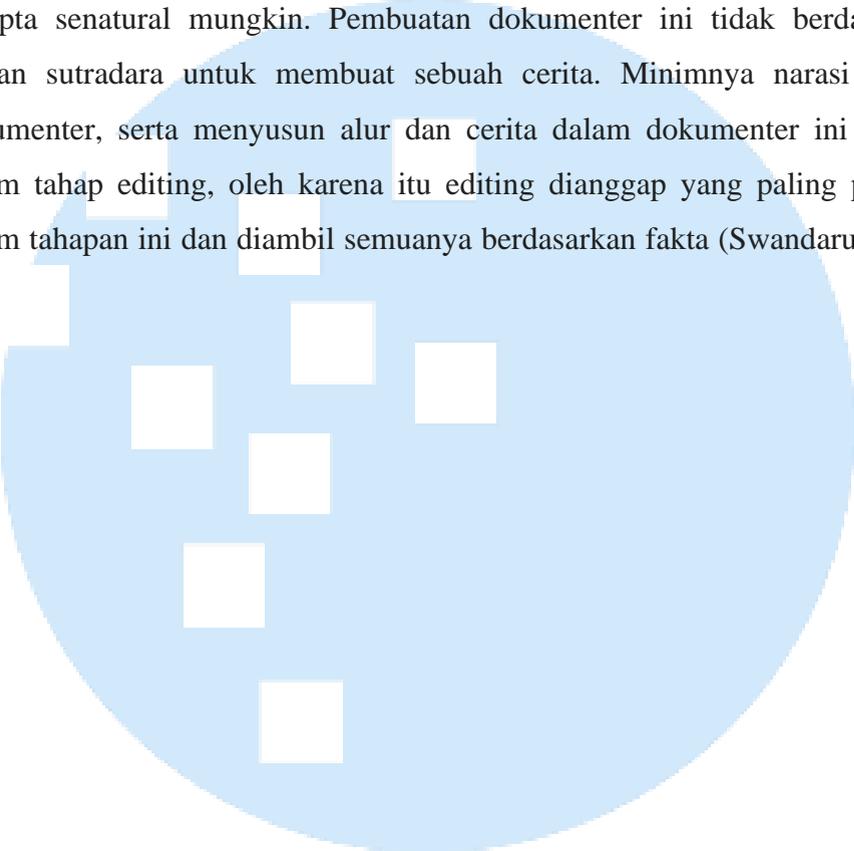
3. Gaya Cinema Verite

Gaya cinema verite menampilkan sebuah fenomena secara nyata apa adanya ke audiens, tanpa adanya interpretasi sutradara yang mengarahkan cerita (Bradbury dan Guadagno: 2020). Verite bertujuan memberikan gambaran nyata yang terjadi di realitas sesungguhnya, mulai dari informasi dari subjek, proses merekam, dan lain-lain (Plantinga: 2005).

2.2.4 Cinema Verite

Menurut (Hall: 1991, p26), penyuntingan bergaya cinema verite berfokus pada transparansi visual apa adanya, dimana kamera terus berjalan dalam merekam kegiatan si narasumber atau biasa disebut *living camera*. Keunikan gaya verite, tidak melulu soal visual ditampilkan dengan kamera yang mahal, namun fokus utamanya adalah hasil dari video yang memperlihatkan realitas sesungguhnya. Dalam verite *voice over* tidak berperan penting diseluruh durasi, narator utama adalah si narasumber. Tujuan dari pengambilan bergaya Verite mengedepankan penggambaran cerita yang nyata, mulai dari emosi, reaksi, dan situasi. Tidak heran gaya verite sering kali disebut "*Uncontrolled Documentary*" (Barber :2015). Verite mengkombinasikan kenaturalan teknik yang memang berasal dari pembuatan dokumenter atau teknik yang sederhana dan bisa memunculkan sisi yang natural dari sebuah objek yang menjadidasar dari dokumenter dengan teknik editing dan teknik kamera sehingga bisa membuat film dokumenter itu

tercipta senatural mungkin. Pembuatan dokumenter ini tidak berdasarkan arahan sutradara untuk membuat sebuah cerita. Minimnya narasi dalam dokumenter, serta menyusun alur dan cerita dalam dokumenter ini ada di dalam tahap editing, oleh karena itu editing dianggap yang paling penting dalam tahapan ini dan diambil semuanya berdasarkan fakta (Swandaru: 2019, p9).



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA